

REVITALISASI POTENSI ANYAMAN BAMBU DESA LOYOK SEBAGAI SENTRAL PRODUK DESA WISATA

Aditya Aj¹; Badrun²; Fadlu R³; M. Kautsar F.⁴; Nur Adiba⁵; Mya Azmi L.⁶;
Dwi Asiah⁷; Putri Kerlina.⁸; Nabila Dwi Khuzaima⁹; Alya Fadilla Putri¹⁰;
Baiq Putri Bunga Anggraini⁸; Hendry Sakke Tira¹¹

¹ Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

² Budidaya Perairan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

³ Pendidikan Basa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

⁴ Teknik Sipil, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

⁵ Ilmu Kelautan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

⁶ Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

⁷ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

⁸ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

⁹ Fisika, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

¹⁰ Hubungan Internasional, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

¹¹ Teknik Mesin, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

Article history: Received: 16 Februari 2025, Revised: 3 Maret 2025 Accepted: 15 Maret 2025

Corresponding author: Hendry Sakke, T. Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Mataram,

e-mail: hendrytira@unram.ac.id

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program pengabdian mahasiswa Universitas Mataram yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa. Salah satu lokasi KKN adalah Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, yang dikenal sebagai sentral kerajinan anyaman bambu. Sejak tahun 1990, Desa Loyok telah mengekspor produk anyaman bambu ke berbagai daerah hingga mancanegara. Namun, pasca tragedi Bom Bali 2002, nilai jual produk menurun, menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam meneruskan kerajinan ini. Banyak pengrajin beralih profesi akibat rendahnya pendapatan. Tantangan utama adalah mengembalikan kejayaan Desa Loyok sebagai desa wisata berbasis anyaman bambu. Melalui program KKN, mahasiswa berupaya merevitalisasi potensi desa dengan pembimbingan, inovasi produk, dan strategi pemasaran guna meningkatkan daya saing serta keinginan industri anyaman bambu sebagai identitas khas Desa Loyok.

Kata kunci: Anyaman, Bambu, Desa Loyok, Sosialisasi, Sentral

ABSTRACT

Real Work Lectures (KKN) is a student service program at the University of Mataram which aims to empower village communities. One of the KKN locations is Loyok Village, Sikur District, East Lombok Regency, which is known as a center for bamboo woven crafts. Since 1990, Loyok Village has exported woven bamboo products to various regions and abroad. However, after the 2002 Bali Bombing tragedy, the selling value of the product decreased, causing a decline in the interest of the younger generation in continuing this craft. Many craftsmen have changed professions due to low income. The main challenge is to restore the glory of Loyok Village as a tourist village based on woven bamboo. Through the KKN program, students strive to revitalize the village's potential with guidance, product innovation and marketing strategies to increase the competitiveness and desirability of the bamboo woven industry as a distinctive identity of Loyok Village.

Keywords: Woven, Bamboo, Loyok Village, Socialization, Central

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata Pemberdayaan Masyarakat Desa (KKN PMD) Universitas Mataram adalah program pengabdian yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung di masyarakat. Pada periode 2024-2025, mahasiswa KKN PMD Universitas Mataram diterjunkan di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Lombok Timur, untuk membantu menyelesaikan berbagai

permasalahan masyarakat melalui pemberdayaan dan solusi nyata [1]. Dengan dukungan pemerintah desa, masyarakat, dan dosen pembimbing, program ini bertujuan memberikan manfaat nyata bagi warga sekitar.

Desa Loyok adalah desa wisata yang terkenal dengan anyaman bambunya. Anyaman ini kebanggaan menjadi masyarakat dan daya tarik bagi wisatawan. Wisatawan yang berkunjung bisa melihat langsung proses menganyam yang memiliki nilai seni dan sejarah. Sejak tahun 1975, anyaman bambu dari Desa Loyok mulai dikenal, terutama oleh wisatawan mancanegara. Penjualannya tinggi, bahkan setiap bulan diekspor minimal satu kontainer. Selain itu, wisatawan yang berkunjung ke Lombok sering datang ke Desa Loyok untuk melihat langsung proses menganyam [2].

Namun desa Loyok sedang dalam kondisi krisis dalam mempertahankan ciri khas desa wisata mereka yang mulai memudar karena menurunnya kesejahteraan ekonomi penganyam dikarenakan harga jual tidak sesuai sehingga tidak mampu menyongsong kesejahteraan penganyam, juga diantaranya krisis ini diakibatkan oleh kurangnya minat generasi muda dalam menekuni warisan turun temurun menganyam, sehingga mengakibatkan tidak ada regenerasi yang akan meneruskan dan mempertahankan desa Loyok yang terkenal sebagai sentral anyaman bambu.

Kondisi ini mulai dihadapi masyarakat sejak terjadinya tragedi Bom Bali pada tahun 2002 yang menghantarkan pada realita sekarang, dampaknya terhadap kondusifitas pasar internasional juga memberikan kemerosotan angka ekspor hasil Anyaman Bambu masyarakat Desa Loyok ke luar negeri seperti Australia, Amerika, Korea dan Jepang seperti sebelumnya.

Sejak Bom Bali angka penjualan kami disini merosot turun dan tidak pernah lagi mengeksport ke luar Negeri [3]. Permasalahan ini masih menjadi problem utama yang belum terpecahkan, sehingga berdampak pada kesejahteraan para penganyam yang tidak terjamin yang menyebabkan banyak masyarakat Desa Loyok mengesampingkan menganyam dan beralih ke profesi lain yang lebih terjamin [4].

Mendasar dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Loyok, Kelompok KKN PMD Universitas Mataram 2024-2025 berusaha membantu masyarakat Desa Loyok mengatasi penurunan penjualan anyaman bambu. Mereka mengadakan sosialisasi dan tentang pelatihan branding, pengemasan, dan pemasaran digital. Kegiatan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali Desa Loyok sebagai pusat produk desa [5].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu [6].

Dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan analisis SWOT, yang bertujuan untuk meneliti lebih lanjut suatu masalah kemudian menemukan solusi yang akurat. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi Desa Loyok dalam mempertahankan identitasnya sebagai sentra anyaman bambu.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode observasi partisipatif, di mana tim peneliti terlibat langsung dengan masyarakat untuk memahami kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang memengaruhi eksistensi pengrajin anyaman bambu. Observasi ini dilakukan dengan cara mengikuti proses produksi anyaman, berdialog dengan pengrajin, serta mengamati pola distribusi dan pemasaran produk anyaman.

Metode wawancara mendalam juga digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari berbagai pihak, termasuk pengrajin anyaman bambu, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku wisata. Wawancara ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat generasi muda dalam menganyam serta mencari strategi yang efektif dalam upaya revitalisasi industri anyaman bambu.

Selain itu, dilakukan metode studi dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan pemerintah, jurnal penelitian, serta dokumen terkait yang membahas tentang perkembangan industri anyaman bambu di Desa Loyok. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai tren industri anyaman bambu dalam skala lokal maupun global.

Terakhir, penelitian ini menggunakan forum diskusi kelompok (FGD) yang melibatkan masyarakat setempat, pengrajin, akademisi, serta pemangku kepentingan lainnya untuk merumuskan solusi yang tepat dalam menjaga keberlanjutan ekonomi berbasis anyaman bambu di Desa Loyok. FGD ini diharapkan dapat menjadi sarana *brainstorming* dalam menemukan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyadaran Masyarakat Akan Potensi Desa. Kelompok KKN PMD Desa Loyok 2024-2025 Universitas Mataram berupaya memberikan penyadaran terhadap masyarakat akan potensi yang dimiliki desa Loyok untuk bisa maju dan berkembang lebih baik. Penyadaran masyarakat tentang potensi desa dengan kerajinan anyaman bambu bertujuan untuk menunjukkan bahwa anyaman bambu bukan hanya tradisi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi [7]. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan diawali dengan mengunjungi salah satu sentra produksi anyaman bambu di Desa Loyok seperti ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kunjungan ke tempat penjualan produk hasil anyaman bambu

Dengan penyadaran ini, masyarakat diharapkan lebih aktif dalam mengembangkan kerajinan, meningkatkan kreativitas, dan memanfaatkan teknologi untuk pemasaran. Hal ini juga bertujuan untuk menjadikan desa sebagai pusat kerajinan anyaman bambu yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Gambar 2 memperlihatkan kegiatan pembuatan kerajinan bambu dengan menerapkan materi sosialisasi yang telah diberikan.



Gambar 2. Proses pembuatan produk dari anyaman bambu

Di sisi lain desa Loyok memiliki potensi produk wisata Anyaman Bambu yang memiliki ciri khas keindahan seni karya tangan yang sudah menjadi warisan turun temurun masyarakat desa Loyok dan hal itu pula yang menjadi nilai tersendiri dari anyaman bambu Loyok yakni sejarah anyaman desa Loyok yang mampu memberikan nuansa berwisata yang berbeda yakni dengan ikut

menganyam diiringi telling story mengenai historis anyaman desa Loyok oleh penganyam yang mendampingi [8].

Revitalisasi Potensi Anyaman Bambu Desa Loyok. Anyaman Bambu merupakan identitas desa Loyok yang sedang menghadapi degradasi, sehingga menyebabkan terancam tidak ada pewaris atau regenerasi di kalangan generasi muda yang akan meneruskan seni menganyam di desa Loyok. Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali sutau hal yang sebelumnya kurang terberdaya atau tergunakan dengan baik.



Gambar 3. Diskusi dengan pengrajin anyaman bambu

Program revitalisasi ini dilakukan dengan cara mengaktifkan kembali melalui berbagai kegiatan terencana yang menjadikan perbaikan itu sesuatu yang perlu dilakukan dan sangat penting. Adapun untuk memperoleh informasi masukan dan kendala yang dihadapi oleh pengrajin maka dilakukan audiensi dengan pengrajin seperti ditunjukkan pada gambar 3 agar proses revitalisasi dapat optimal. Revitalisasi merupakan proses menghidupkan dan menggiatkan kembali faktor-faktor pembangunan (keterampilan, kewirausahaan, tenaga kerja dengan dukungan sarana/prasarana fisik) dan para pelaku mengakomodasikan secara struktural dan fungsional tantangan dan kebutuhan baru [9].

Revitalisasi menjadi jalan utama dalam mengembalikan nilai kualitas dan kuantitas yang dimiliki desa Loyok, dengan membenahi kembali aspek dasar potensi kepariwisataan desa Loyok yakni anyaman bambu. Kelompok KKN PMD Universitas Mataram 2024-2025 dalam observasi dan wawancara dengan masyarakat seni anyaman bambu desa Loyok sehingga ditemukanlah hal-hal yang menjadi kelemahan dan ancaman dari kemunduran nilai anyaman bambu sebagai sentral produk desa wisata, diantaranya kesejahteraan masyarakat penganyam yang tidak tercukupi, kurangnya minat generasi muda dalam menganyam, kurangnya kualitas pemasaran produk, kurangnya pendampingan dari pihak pemerintah.

Dalam menyikapi hal ini kelompok KKN PMD Universitas Mataram 2024-2025 menjadikan permasalahan ini sebagai salah satu fokus dalam program kerja, dengan melakukan pelatihan bertemakan “Strategi terpadu: *Branding*, Pengemasan dan pemasaran produk berbasis digital”.



Gambar 4. Pelatihan Strategi Terpadu Branding, Pengemasan dan pemasaran produk

Pelatihan ini dilaksanakan dengan menjalin Kerjasama dengan pihak Badan Promosi Pariwisata Lombok Timur sebagai pemateri yang berkompeten dalam bidangnya untuk kebersamai program kerja kelompok KKN PMD Universitas Mataram. Gambar 4 menunjukkan peserta pelatihan yang dilaksanakan di balai Desa Loyok. Pelatihan ini memberikan fokus pembahasan untuk membangun kesadaran masyarakat desa Loyok mengenai potensi anyaman desa Loyok yang bernilai tinggi sebagai produk wisata yang dapat ditawarkan.

Mengulas hal-hal yang menjadi permasalahan kemunduran minat wisatawan terhadap anyaman bambu desa Loyok, pemateri dalam kesempatan pelatihan ini Yogi Birrul Walid Sugandi selaku ketua Badan Promosi Pariwisata Lombok Timur membangun ruang diskusi interaktif dengan audiens dalam hal ini masyarakat desa Loyok yang berprofesi sebagai penganyam, dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan yang dialami penganyam.

Dalam pelatihan ini masyarakat desa Loyok yang berprofesi sebagai penganyam diedukasi mengenai strategi yang pemasaran produk yang efektif untuk meningkatkan angka penjualan produk anyaman bambu, dengan membenahi hal-hal dasar dalam kelengkapan pengemasan produk yang ditawarkan seperti membuat katalog produk yang dapat mempermudah konsumen yang hendak membeli anyaman bambu [10].

Menjadi pembahasan inti yakni mengenai pemasaran produk anyaman untuk meningkatkan angka penjualan masyarakat, pemateri memberikan solusi atas permasalahan ini diantaranya :

1. Menjaln Kerjasama antara kelompok penganyam dengan pihak pemerintah desa maupun pemerintah daerah untuk menjadikan produk anyaman bambu desa Loyok sebagai produk yang melengkapi alat kebutuhan tata ruang kantor pemerintahan sebagai salah satu cara efektif pemasaran lokal.
2. Membangun kelompok penganyam di desa Loyok dan menjalin kerjasama dengan intansi Bank Indonesia yang akan bertidak untuk mencarikan pasar untuk menjual produk anyaman desa Loyok.
3. Membuat akun penjualan di platform jual beli online seperti Shoopee, Tiktok Shop, Lazada sebagai alternatif penjualan di pasar lokal dan membuat akun penjualan di platform Alibaba sebagai alternatif penjualan produk di pasar internasional.

Dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat penganyam mengenai solusi atas permasalahan yang menyebabkan merosotnya angka penjualan produk anyaman bambu yang mengakibatkan Central anyaman bambu desa Loyok tidak lagi menjadi daya tarik kepariwisataan yang dapat mendatangkan kebermanfaatan bagi masyarakat [11].

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anyaman bambu di Desa Loyok telah dilakukan dengan baik oleh mahasiswa KKN. Kegiatan mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat pelaku ekonomi anyaman bambu, di mana kegiatan diisi dengan tanya jawab interaktif. Kegiatan ini telah membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya branding, pengemasan, dan pemasaran digital dalam meningkatkan daya saing produk. Kegiatan ini mampu mendorong inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan anyaman bambu, serta memperkuat posisi Desa Loyok sebagai pusat kerajinan dan destinasi wisata berbasis anyaman bambu.

Saran : Pengrajin anyaman bambu perlu berinovasi dalam desain dan fungsi produk agar lebih menarik bagi pasar. Pelatihan tentang branding, pengemasan, dan pemasaran digital sebaiknya dilakukan secara rutin agar masyarakat bisa mengikuti tren. Pemerintah desa juga perlu bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, bank, dan e-commerce untuk memperluas pemasaran. Selain itu, masyarakat dan pengrajin harus lebih aktif memanfaatkan media sosial dan pasar untuk promosi dan penjualan. Festival atau pameran anyaman bambu bisa diadakan untuk menarik wisatawan dan memperkenalkan Desa Loyok sebagai destinasi wisata. Pemerintah juga perlu meningkatkan infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas wisata, agar wisatawan lebih nyaman berkunjung serta mendukung perekonomian lokal dan melestarikan budaya anyaman bambu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Masyarakat Desa Loyok yang telah menerima kehadiran mahasiswa KKN dengan sangat baik selama kurang lebih empat puluh lima hari. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pengrajin anyaman bambu yang sudah memfasilitasi kegiatan pelatihan dan sosialisasi ini.

REFERENSI

1. Mulyana, M., Pawan, A. P., & Maabuat, E. E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Tondok Bakaru Di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 16-32.
2. Hanggraito, A. A., Ermawati, E. A., & Cardias, E. R. (2023). Pengembangan Blueprint Wisata Desa Dan Paket Wisata Sebagai Upaya Akselerasi Desa Tambong Sebagai Desa Wisata. *Pamasa: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1-9.
3. Hamidi, M. I., Lestari, D. A., Wahyuni, S., & Purnamasari, D. K. (2022). Pengolahan sampah organik peternakan dan rumah tangga menggunakan maggot BSF di desa Loyok, kecamatan Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Bakti Nusa*, 3(2), 75-80.
4. Turmudi, H. (2023). Pembangunan Desa: Pemanfaatan Potensi Desa Berbasis Kearifan Lokal di Tawangsari Kabupaten Boyolali. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(1), 43-61.
5. Fatin, A. D., Devina, F., & Musleh, M. (2024). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1).
6. Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal masalah-masalah sosial*, 9(1), 85-102.
7. Fatin, A. D., Devina, F., & Musleh, M. (2024). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1).
8. Hanggraito, A. A., Ermawati, E. A., & Cardias, E. R. (2023). Pengembangan Blueprint Wisata Desa Dan Paket Wisata Sebagai Upaya Akselerasi Desa Tambong Sebagai Desa Wisata. *Pamasa: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1-9.
9. Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di desa Paccekke, kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(3), 287-301.
10. Biringkanae, A., & Tammu, R. G. (2022). Revitalisasi tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata Kole Sawangan. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 186-198.
11. Adi, D. P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Arjasa Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Melalui Program Desa Wisata Sejarah. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(2), 217-228.